

## LITERASI EKOLOGI DALAM FABEL ANAK TUPAI YANG JERA DAN KISAH LAINNYA KARYA YUDHISTIRA IKRANEGARA

Fulusia Nurmawati<sup>1</sup>, Septi Yulisetiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret

<sup>1</sup>fulusianurma@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>septi.yulisetiani@staff.uns.ac.id

### Abstrak

Manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang sangat erat. Kualitas hidup manusia di masa depan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan saat ini. Untuk itu, manusia perlu menjaga dan melestarikan alam semesta. Pengetahuan cinta lingkungan harus dimiliki sejak dini. Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan tersebut melalui cerita anak yang dibaca atau didengarnya. Peneliti terhadap cerita anak yang memuat pesan cinta lingkungan sangat diperlukan. Hasil studi pustaka dengan teknik analisis isi terhadap fabel *Anak Tupai yang Jera dan Kisah Lainnya* Yudhistira Ikranegara menunjukkan bahwa, cerita-cerita tersebut menyajikan sumber literasi ekologi. Hasil penelitian akan diperoleh muatan ekologis dari sumber literasi ekologi cerita seri dongeng fabel berdasarkan pembelajaran sastra yang relevan untuk sekolah dasar jika sesuai dengan pembelajaran sastra sekolah dasar. Analisis sumber literasi memuat deskripsi lingkungan dan alam semesta yang dapat dikaitkan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Fabel; Ekologi; Lingkungan

### Abstract

*Humans and the universe have a very close relationship. The quality of human life in the future is greatly influenced by the quality of the current environment. For that, humans need to protect and preserve the universe. Knowledge of environmental love must be possessed from an early age. Children can gain this knowledge through children's stories that they read or hear. Research on children's stories that contain messages of love for the environment is very necessary. The results of a literature study using content analysis techniques on the fables of the Jealous Squirrel Child and Other Stories of Yudhistira Ikranegara show that these stories provide a source of ecological literacy. The results of the study will obtain the ecological content of ecological literacy sources for fable fairy tale series based on literature learning that is relevant for elementary school if it is in accordance with elementary school literature learning. The analysis of literacy sources contains a description of the environment and the universe that can be related to the learning of elementary school students.*

**Keywords:** Fable; Ecology; Environment



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dari tanah yang merupakan bagian dari alam. Sebagian besar manusia tidak menyadari bahwa mereka diciptakan dari tanah. Seringkali manusia mengatakan sering menginjakkan kaki di tanah, tanpa menyadari bahwa dia sendiri adalah tanah. Manusia menyadari hakikat diri mereka sebagai bagian dari lingkungan yang menjadi pusat kehidupan. Hubungan atau relasi antara manusia dengan alam dimulai sejak kehidupan dimulai dengan adanya kehidupan yang berhubungan dengan aspek ekologi.

Alam semesta menjadi sumber, bahan/materi, metode, media dan lingkungan dalam rangka mewujudkan tujuan hidup umat manusia melalui perwujudan tujuan kehidupan. Alam semesta sebagai lingkungan hidup diajarkan secara terus-menerus dan berkesinambungan dan memiliki kecerdasan dalam mitigasi fenomena ekologis. Refleksi yang mendalam atas posisi manusia sebagai sub-entitas dari keagungan alam semesta diharapkan akan mampu membangkitkan kesadaran kritis untuk kemudian menunda terlebih dahulu setiap klaim atas sentralitas posisi manusia sebagai penentu perkembangan alam semesta. Tujuan diciptakannya alam semesta sebagai sarana bagi manusia untuk mengambil pelajaran. Alam semesta bagaikan guru bagi manusia (Nisa & Pd, 2019; Sartika, 2020; Susanti, 2020).

Kerusakan alam dan dampaknya bagi kehidupan manusia saat ini makin memprihatinkan. Berbagai bentuk kerusakan alam terjadi dimana-mana dan sebagian besar penyebabnya adalah karena perilaku manusia sehingga menyebabkan terjadinya banjir, polusi udara, air, dan tanah. Hal tersebut jika tidak segera diatasi akan menjadi ancaman besar untuk kehidupan manusia. Kerusakan alam dapat diartikan sebagai proses deteriorasi atau penurunan mutu (kemunduran) lingkungan. Deteriorasi lingkungan ini ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Pentingnya memiliki pengetahuan tentang cinta lingkungan (Afifah et al., 2020; Larasati, 2020).

Kerusakan masih terus terjadi setelah konflik selesai, mencakup kerusakan alam liar dan habitatnya, polusi sungai dan sistem air bersih, marginalisasi taman-taman, area terlindungi, dan manajemen sumber daya, serta isolasi atas populasi-populasi dari berbagai macam spesies dikarenakan adanya konversi habitat yang mereka tempati (Herdiansyah, 2018). Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) sebuah badan PBB untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana, Indonesia termasuk negara yang paling rawan bencana alam di dunia. Berbagai bencana alam mulai gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan rawan terjadi di Indonesia. Bahkan untuk beberapa jenis bencana alam, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam (Madjid, 2018).

Cinta lingkungan merupakan salah satu sub unit karakter dalam desain pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Pemerintah. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan yang telah dicanangkan sejak tahun 2016 oleh Kemdibud sebagai langkah mewujudkan visi revolusi mental yang disampaikan oleh Pesan cinta lingkungan dalam karya sastra Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Indarti et al., 2020). Pendidikan karakter yang diberikan untuk membantu menjaga kelestarian lingkungan adalah pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan ini adalah suatu usaha membantu anak-anak agar sikap dan tindakannya selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk

memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan pada anak-anak sejak mereka masih kecil dengan tujuan agar mereka menjadi pribadi yang cinta terhadap lingkungan (Kartikasari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari et al. (2018) mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar dirancang dengan konten kedidaktisan kearifan lokal payung geulis dan struktur cerita. Kemudian, Purwanti (2016) menyatakan bahwa penelitian tentang akses sastra yang dikonsumsi anak selama masa pandemi ini didominasi oleh cerita-cerita dari anak negeri dan negeri jiran Malaysia. Terbentuknya karakter anak juga dipengaruhi oleh nilai religiusitas yang disajikan dalam cerita-cerita anak dari negeri jiran Malaysia ini. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2019) yang membahas mengenai penggunaan video cerita sangatlah efektif digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil kemampuan menulis cerita fantasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2017) yang membahas literasi sastra Jepang tentang mencintai lingkungan dan pendidikan karakter yang terdapat dalam dongeng “*Hanasaka Jiisan*” tentang kearifan lokal cinta lingkungan dan pendidikan karakter. Selanjutnya, berdasarkan Ratih (2019) yang meneliti tentang konsep kearifan lokal yang diwarisi melalui cerita rakyat dan sastra anak adalah strategi untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dianggap penting untuk dipelajari oleh anak melalui buku teks. Oleh karena itu, sastra anak harus bermakna dan sangat relevan dengan pemberdayaan kehidupan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian yang membahas tentang cinta lingkungan yakni oleh Rahmawati (2017) yang membahas mengenai penguatan ekoliterasi dan karakter pada anak dapat dilakukan melalui media sastra anak dengan mendeskripsikan karakter kepedulian lingkungan hidup yang terdapat dalam kumpulan dongeng “*Nusantara Bertutur*” serta mengidentifikasi bentuk penguatan ekoliterasi melalui sastra anak.

Penelitian yang mengungkap pesan cinta lingkungan dalam sastra anak yakni Anafiah & Rezki (2020) tentang nilai-nilai karakter dalam *Komik Gigana Gempa Bumi* dapat menjadi pembelajaran bagi anak dalam memitigasi bencana dan peduli lingkungan maupun sosial antarsesama. Selaras dengan Mulasih (2021) yang meneliti tentang sastra anak dapat menyampaikan pendidikan cinta lingkungan. Pesan pendidikan cinta lingkungan yang disampaikan melalui sastra anak bisa membuat anak memahami bahwa cinta lingkungan adalah hal penting yang harus dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan mendeskripsikan nilai pendidikan cinta lingkungan dongeng *Pot Bunga di Taman Kiki karya Devi Ardiyanti*. Rohimah et al. (2019) yang membahas tentang sesepuh desa sengaja membuat cerita misteri yang menganjurkan agar semua warga tidak boleh masuk ke area leuweung tutupan atau hutan larangan. Secara logika, hal ini bertujuan agar ekosistem hutan tetap terjaga, tidak terjamah manusia yang ingin berbuat kerusakan.

Penelitian yang dilakukan Arsa et al. (2019) ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengenalan literasi ekologi tahap awal untuk anak usia dini di salah satu kelompok Suku Anak Dalam di Dharmasraya. Pengenalan tersebut dilakukan oleh komunitas kecil bernama Sahabat Belajar. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2020) tentang mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai cara penanaman karakter cinta lingkungan melalui cerita wayang lakon Dewa Ruci. Pesan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem hutan; karakter tentang menjaga kelangsungan hidup hewan; dan karakter untuk bisa menyatu dengan alam. Hal ini juga tidak lepas dari fungsi wayang yang tidak hanya sebagai tontonan (hiburan) sekaligus sebagai tuntunan (sarana untuk menyampaikan pesan).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra terhadap fabel melalui menggunakan metode analisis isi. Metode penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan isi teks pesan melalui tafsir dengan tetap memperhatikan situasi keilmuan yang berpusat pada isi suatu pesan teks (Krippendorff, 2004: 21; Eriyanto, 2015: 10; Yulisetiani, 2018). Data dan Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku cerita fabel yang ditulis oleh Yudhistira Ikranegara. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Studi Pustaka. Teknik pustaka digunakan untuk mencari berbagai sumber data yang diperlukan untuk analisis data. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis isi. Validitas data hasil penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis struktural dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles/Huberman. Analisis model interaktif ini meliputi tiga komponen, yaitu: 1) Reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis dari buku seri dongeng inspiratif karya Yudhistira Ikranegara. Buku ini diterbitkan pada tahun 2017 oleh Lingkar Media. Buku seri dongeng ini dilengkapi teks bilingual yang membuat anak-anak tertarik membaca seri dongeng ini. Buku seri dongeng yang dianalisis berupa empat buku seri yang berjudul antara lain, *Anak Tupai yang Jera*, *Eyang Katak yang Bijaksana*, *Semangat Anak Gajah*, dan *Anak Beruang yang Mandiri*. Buku seri dongeng ini dapat diakses oleh anak-anak yang berusia 5-10 tahun. Selama ini yang membaca cerita seri dongeng ini adalah anak usia dini sampai dengan siswa sekolah dasar.

Berikut hasil analisis muatan ekologi sastra dalam Cerita Fabel karya Yudhistira Ikranegara. Setelah membaca Cerita Fabel karya Yudhistira Ikranegara dan menganalisis setiap latar tersebut, peneliti dapat menyimpulkan pebandingan muatan ekologis dari beberapa cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Muatan Ekologis dalam Fabel

No.	Judul Cerita Fabel	Muatan Ekologis
1.	Anak Tupai yang Jera	Penggunaan kata-kata pagi itu, seluruh penghuni hutan tengah berjalan meninggalkan hutan tempat tinggalnya merupakan bagian dari ekologi yang menunjukkan keadaan waktu, kondisi dan lingkungan alam sekitar. Ekologi yang terwujud dalam suatu karya sastra karena menggunakan kata yang menunjukkan kondisi yang mengarah pada lingkungan alam yang mengalami kerusakan. Pendekatan ekologis yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan tataran, yaitu tataran ekosistem terbuka.
2.	Anak Beruang yang Mandiri	Kondisi atau keadaan alam dan situasi lingkungan yang terjadi dan lingkungan yang terjadi dan mempengaruhi si pengarang. Penggunaan kata-kata di sebuah wilayah daerah kutub merupakan bagian dari ekologi yang menunjukkan keadaan tempat, kondisi dan lingkungan alam sekitar. Ekologi yang terwujud dalam suatu karya sastra karena menggunakan kata yang menunjukkan kondisi yang mengarah pada lingkungan alam yang mempengaruhi cara mencari makan dan tantangan dalam bertahan hidup dari seseorang. Pendekatan ekologis yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan tataran, yaitu tataran ekosistem terbuka.

3.	Semangat Anak Gajah	Penggunaan kata-kata di suatu pagi yang cerah merupakan bagian dari ekologi yang menunjukkan keadaan waktu, kondisi dan lingkungan alam sekitar. Ekologi yang terwujud dalam suatu karya sastra karena menggunakan kata yang menunjukkan kondisi yang mengarah pada lingkungan alam yang mempengaruhi semangat dan rasa kebahagiaan pada pagi hari dalam suatu tempat tinggal. Pendekatan ekologis yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan tataran, yaitu tataran ekosistem terbuka.
4.	Eyang Katak yang Bijaksana	Kondisi atau keadaan alam dan situasi lingkungan yang terjadi dan lingkungan yang terjadi dan mempengaruhi si pengarang. Penggunaan kata-kata di suatu di sebuah danau kecil, mengalami kekeringan merupakan bagian dari ekologi yang menunjukkan keadaan tempat, kondisi dan lingkungan alam sekitar. Ekologi yang terwujud dalam suatu karya sastra karena menggunakan kata yang menunjukkan kondisi yang mengarah pada lingkungan alam yang mempengaruhi keadaan hidup seseorang yang berada di danau dan sedang mengalami kekeringan. Pendekatan ekologis yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan tataran, yaitu tataran ekosistem terbuka.

Fabel berjudul *Semangat Anak Gajah* memuat cerita tentang kehidupan binatang yang memiliki hubungan erat dengan alam semesta. Analisis ekologi sastra pada cerita fabel Berjudul *Semangat Anak Gajah* karya Yudhistira Ikranegara sebagai pengarang menggunakan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai penciptaan karyanya. Ekologi sastra yang digunakan oleh pengarang dapat kita lihat dari kalimat berikut ini.

*Pagi itu seluruh penghuni hutan tengah berjalan meninggalkan hutan tempat tinggalnya, karena hutan yang menjadi tempat tinggal mereka telah rata dengan tanah* (Ikranegara, 2017: 2).

Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang menunjukkan kondisi atau keadaan alam dan situasi lingkungan yang terjadi mempengaruhi si pengarang. Penggunaan kata-kata pagi itu, seluruh penghuni hutan tengah berjalan meninggalkan hutan tempat tinggalnya merupakan bagian dari ekologi yang menunjukkan keadaan waktu, kondisi dan lingkungan alam sekitar. Ekologi yang terwujud dalam suatu karya sastra karena menggunakan kata yang menunjukkan kondisi yang mengarah pada lingkungan alam yang mengalami kerusakan. Pendekatan ekologis yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan tataran, yaitu tataran ekosistem terbuka.

Analisis ekologi sastra pada cerita fabel Berjudul *Anak Beruang yang Mandiri* karya Yudhistira Ikranegara, pengarang menggunakan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai penciptaan karyanya. Ekologi sastra yang digunakan oleh pengarang dapat kita lihat dari kalimat berikut ini.

*Di sebuah wilayah daerah kutub, terdapat beruang kecil yang berumur dua tahun lebih, dia Bernama Barry. Seharusnya beruang seusianya sudah harus belajar hidup mandiri. Oleh sebab itu, setiap malam bu Poly selalu membacakan kisah perjuangan para beruang, agar Barry bisa meneladaninya. Suatu pagi Barry diajak ibunya pergi ke laut untuk mencari makanan* (Ikranegara, 2017: 2).

Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang menunjukkan kondisi atau keadaan alam dan situasi lingkungan yang terjadi dan lingkungan yang terjadi dan mempengaruhi si pengarang. Penggunaan kata-kata di sebuah wilayah daerah kutub merupakan bagian dari ekologi yang menunjukkan keadaan tempat, kondisi dan lingkungan alam sekitar. Ekologi yang terwujud dalam suatu karya sastra karena menggunakan kata yang menunjukkan kondisi yang mengarah pada lingkungan alam yang mempengaruhi cara mencari makan dan tantangan dalam bertahan hidup dari seseorang. Pendekatan ekologis yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan tataran, yaitu tataran ekosistem terbuka.

Analisis ekologi sastra pada cerita fabel Berjudul *Anak Tupai yang Jera* karya Yudhistira Ikranegara sebagai pengarang menggunakan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai penciptaan karyanya. Ekologi sastra yang digunakan oleh pengarang dapat kita lihat dari kalimat berikut ini.

*Di suatu pagi yang cerah, rakyat tupai mengadakan pesta makan kelapa atas kelahiran putra mahkota* (Ikranegara, 2017: 2).

Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang menunjukkan kondisi atau keadaan alam dan situasi lingkungan yang terjadi dan lingkungan yang terjadi dan mempengaruhi si pengarang. Penggunaan kata-kata di suatu pagi yang cerah merupakan bagian dari ekologi yang menunjukkan keadaan waktu, kondisi dan lingkungan alam sekitar. Ekologi yang terwujud dalam suatu karya sastra karena menggunakan kata yang menunjukkan kondisi yang mengarah pada lingkungan alam yang mempengaruhi semangat dan rasa kebahagiaan pada pagi hari dalam suatu tempat tinggal. Pendekatan ekologis yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan tataran, yaitu tataran ekosistem terbuka.

Analisis ekologi sastra pada cerita fabel Berjudul *Eyang Katak yang Bijaksana* karya Yudhistira Ikranegara pengarang menggunakan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai penciptaan karyanya. Ekologi sastra yang digunakan oleh pengarang dapat kita lihat dari kalimat berikut ini.

*Di sebuah danau yang kecil, hiduplah sebuah keluarga katak yang terdiri dari : Pak Katak, Bu Katak, Si katak kecil dan Eyang katak. Sudah beberapa hari ini danau tempat tinggal mereka mengalami kekeringan sebab musim kemarau, sehingga tak ada air untuk minum dan berenang* (Ikranegara, 2017: 2).

Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang menunjukkan kondisi atau keadaan alam dan situasi lingkungan yang terjadi dan lingkungan yang terjadi dan mempengaruhi si pengarang. Penggunaan kata-kata di suatu di sebuah danau kecil, mengalami kekeringan merupakan bagian dari ekologi yang menunjukkan keadaan tempat, kondisi dan lingkungan alam sekitar. Ekologi yang terwujud dalam suatu karya sastra karena menggunakan kata yang menunjukkan kondisi yang mengarah pada lingkungan alam yang mempengaruhi keadaan hidup seseorang yang berada di danau dan sedang mengalami kekeringan. Pendekatan ekologis yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan tataran, yaitu tataran ekosistem terbuka.

## **SIMPULAN**

Cerita fabel disebutkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak-anak. Cerita fabel yang mengandung cerita yang sesuai untuk konsumsi anak sehingga mengembangkan inovasi pembelajaran pada anak-anak usia SD. Cerita fabel diperlukan untuk menyatakan pesan moral pada peserta didik kelas rendah dan tinggi. Karya Yudhistira Ikranegara membantu pembaca untuk mengembangkan minat baca dan mengembangkan bahan ajar dan media yang lebih inovatif. Pada cerita fabel yang terdapat dalam buku cerita fabel berjudul *Semangat Anak Gajah, Anak Beruang yang Mandiri, Anak Tupai yang Jera, Eyang Katak yang Bijaksana*. Ekologi sastra yang dominan digunakan terdapat pada cerita fabel *Eyang Katak yang Bijaksana* yaitu banyak ditemukannya tataran alam dan musim yang digunakan dalam pembuatan cerita fabel dan penunjukkan tempat atau wilayah. Paling sedikit menggunakan alam atau ekologi dalam sastra terdapat pada cerita fabel *Anak Tupai yang Jera*, pada cerita hanya terdapat satu kata yang menunjukkan penggunaan alam, lingkungan atau ekologi yaitu kata pagi. Sedangkan pada *Anak Beruang yang Mandiri* dan *Semangat Anak Gajah* menunjukkan bahwa pengarang masih menggunakan alam, lingkungan dan hubungan ekologi di dalam

penciptaan sastranya, walaupun tidak sedominan pada cerita fabel Eyang Katak yang Bijaksana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, G., Ayub, S., & Sahidu, H. (2020). Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains. *Jurnal GeoScienceEdu*, (1), 5–10.
- Anafiah, S., & Rezkita, S. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Komik Gigana (Digital Mitigasi Bencana) Gempa Bumi Karya Siti Anafiah Dan Shanta Rezkita. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1).
- Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127.
- Herdiansyah, H. (2018). Pengelolaan Konflik Sumber Daya Alam Terbaru di Perbatasan dalam Pendekatan Ekologi Politik. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2).
- Ikranegara, Y. (2017). *Kumpulan Cerita Fabel Series*. Lingkar Media.
- Indarti, D., Dewi, H., & Sukma, S. A. (2020). Cinta Lingkungan sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius. Sekolah Tinggi Teologi Excelsius Dunia pendidikan semakin hari semakin dihadapkan dengan berbagai tantangan yang mempersulit dan menuntut dalam me. *Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 4(31), 1–18.
- Indriani, M. S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi dengan Penggunaan Video Anak “Malin Kundang.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 3(2), 91.
- Kartikasari, M. N. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan*. June.
- Larasati, M. M. B. (2020). *Representasi Kerusakan Alam dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen Kanuku Leon Karya Christian Dicky Senda*. 6(3), 279–286.
- Madjid, N. . (2018). Analisis metode penghitungan dan alokasi anggaran bencana alam. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 1(1), 1046–1065. <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/263>
- Mulasih. (2021). *Nilai Pendidikan Cinta Lingkungan Dongeng Pot Bunga Di Taman Kiki Karya Devi Ardiyanti*. 10(1), 71–77.
- Nisa, R., & Pd, M. I. (2019). *Esensi Alam Semesta Dalam Perspektif Falsafah*. IV(02), 20–21.
- Purwanti, K. A. (2016). Religiusitas Kumpulan Cernak Aku Anak Indonesia Dari Indonesia Dan Diari Anis Dari Malaysia (Kajian Sastra Bandingan). *Carbohydrate Polymers*, 17(1), 1–13.
- Rahmawati, F. P. (2017). Kepedulian Lingkungan Dalam “Nusantara Bertutur”: Bentuk Penguatan Karakter Dan. *Proceeding ICoLLiT (International Conference on Language, Literature and Teaching)*, 546–557.
- Ratih, R. (2019). Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan Karakter. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 274–286.
- Ratnasari, A., Suryana, Y., & Apriyana, S. (2018). Pedadidaktka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Buku Cerita Anak berbasis Kearifan Lokal Payung Geulis Tasikmalaya untuk Siswa SD. *All Rights Reserved*, 5(1), 274–285.
- Rohimah, E., Haerudin, D., Pascasarjana, S., & Indonesia, U. P. (2019). *Dalam Buku Bacaan Sastra Hadiah Samsuodi Tahun 1993 - 2019*. 1197–1206.
- Sartika, L. (2020). Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta. *Jurnal Penelitian Medan Agama*.

- Setyawan, B. W. (2020). Environment Preserving Character on Wayang Story Dewa Ruci: an Ecological Literature Study. *Jurnal Kata*, 4(1), 122.
- Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta. *Humanistika*, 6(1), 85–99.
- Wahyuningsih, T. M. (2017). Pendidikan Cinta Lingkungan dan Pembangunan Karakter dalam Literasi Dongeng Jepang Berjudul "Hanasaka Jiisan". 913–922.
- Yulisetiani, S. (2018). Gender Construction of Banyumas Society in Perspective Prophetic Ethic on *The Kubah Novel*. 280(Basa), 356–361.